

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, pendidikan terus mengalami perubahan dan perbaikan di berbagai aspek untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman (Indy, 2019: 2). Perubahan dan perbaikan dalam pendidikan mencakup berbagai komponen, seperti pendidik dan peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta manajemen mutu pendidikan. Selain itu, proses perubahan dan perbaikan juga meliputi model, metode, dan strategi pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga menjadi lebih baik dan bermutu (Hidayat et al., n.d. 2019: 23).

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah proses untuk membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tambun et al., 2003). Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, perlu adanya upaya nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Siahaan et al., 2023: 3). Mutu pendidikan sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan dalam segala aspek kehidupan. Di era kemajuan dan modernisasi ini, Indonesia harus

meningkatkan mutu pendidikan dengan menyesuaikan perubahan dan perbaikan sesuai kebutuhan saat ini. Kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan untuk membentuk peserta didik yang kreatif, berpikir kritis, dan memiliki wawasan luas dengan dukungan sarana teknologi. Salah satu elemen yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu adalah proses pembelajaran (Munir, 2018: 27).

Pembelajaran dalam pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mempengaruhi aspek emosional, intelektual, dan spiritual seseorang guna menumbuhkan keinginan untuk belajar. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan kreativitas, aktivitas, dan moral peserta didik melalui interaksi dan pengalaman selama pembelajaran. Pembelajaran dalam pendidikan lebih berfokus pada aktivitas peserta didik, berbeda dengan pengajaran yang lebih berpusat pada aktivitas pendidik (Junaidah, 2015: 120).

Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila semua komponen dan faktor pembelajaran bekerja sama secara harmonis (Rusman, 2012: 28). Kedua aspek ini sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran adalah metode khas yang digunakan oleh guru untuk mengelola proses pembelajaran dari awal hingga akhir (Rusman, 2012: 28).

Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui model pembelajaran yang aktif dan interaktif antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi dan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman ini akan lebih melekat dalam pikiran mereka, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Rusman, 2012: 32).

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), sering kali terjadi proses pembelajaran yang pasif dan materi yang tidak relevan dengan kondisi siswa. Pembelajaran saat ini seharusnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menyelesaikan masalah, terutama dalam hal keagamaan. Oleh karena itu, guru PAI perlu berinovasi dan mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan kompetensi siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami ajaran Islam, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Majid, 2012: 24).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan penuh dengan nilai-nilai penting. Dalam konteks NKRI, di mana mayoritas masyarakatnya beragama Islam, PAI seharusnya menjadi dasar bagi pendidikan lainnya dan menjadi pusat perhatian bagi masyarakat, orang tua, dan siswa. Mata pelajaran PAI juga sebaiknya diberikan waktu yang

proporsional, tidak hanya di sekolah-sekolah bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah umum (Fariyatul, 2019: 32).

Dalam paradigma pendidikan baru, tujuan pembelajaran PAI tidak hanya untuk mengubah perilaku siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap mental yang profesional dengan orientasi global. Fokus pembelajaran adalah pada 'mempelajari cara belajar' (*learning how to learn*) dan bukan hanya mempelajari materi pelajaran. Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran mengikuti konsep konstruktivisme yang mendorong dan menghargai usaha belajar siswa melalui proses inkuiri dan *discovery learning*. Dalam pendekatan ini, siswa sebagai stakeholder akan terlibat langsung dengan masalah dan ditantang untuk belajar menyelesaikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan mereka (Fariyatul, 2019: 32).

Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui model pembelajaran yang aktif dan interaktif antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk lebih aktif, sehingga mereka dapat meningkatkan kompetensi dan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman ini akan lebih melekat dalam pikiran mereka, sehingga membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Rusman, 2012: 32). Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dan mengemukakan pendapatnya. Proses belajar mengajar ini

berlangsung satu arah, dimana guru yang lebih aktif dalam mengajar daripada peserta didiknya. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan dengan ceramah. (Muliarta, 2018: 77).

Model pembelajaran yang selama ini digunakan adalah model konvensional (*faculty teaching*) atau yang dikenal dengan *Teacher-Centered Learning* (TCL), seperti model kuliah mimbar. Model ini cenderung memiliki suasana instruksional yang terasa kurang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Selain itu, pendidikan juga perlu memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti, kreativitas, kemandirian, dan kepemimpinan, yang sulit dicapai melalui sistem pembelajaran konvensional. Kompetensi *soft skill* ini sangat penting untuk keberhasilan lulusan di dunia kerja. Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam menyesuaikan materi kuliah dengan kemajuan teknologi terbaru, karena dosen harus secara intensif menyesuaikan materi dengan perkembangan teknologi. Jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan dosen dalam memperbarui materi kuliah, maka lulusan mungkin akan memiliki kompetensi yang kurang dalam pengetahuan dan teknologi terbaru. Oleh karena itu, peralihan dari pola pembelajaran konvensional atau paradigma *Faculty Teaching* ke *Student-Centered Learning* (SCL) sangat relevan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Muliarta, 2018: 78).

*Student-centered learning* (SCL) adalah pendekatan di mana siswa bekerja baik secara individu maupun kelompok untuk mengeksplorasi

masalah dan menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pengetahuan pasif (Harmon SW, 1996). Pembelajaran berbasis siswa ini menekankan tanggung jawab siswa dalam merencanakan pembelajaran, berinteraksi dengan guru dan teman-teman, melakukan penelitian, serta mengevaluasi proses belajar mereka sendiri (Cannon, 2000). Dalam SCL, siswa ditempatkan sebagai subyek aktif dan mandiri dengan kondisi psikologis sebagai pembelajar dewasa yang bertanggung jawab penuh atas pembelajarannya dan mampu belajar di luar kelas. Di masa depan, diharapkan para lulusan akan memiliki karakteristik *life-long learning* yang mencakup *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills* yang saling mendukung. Sementara itu, peran guru berubah dari pengajar menjadi mitra pembelajaran dan fasilitator, dari "mentor di tengah" menjadi "panduan di samping" (Muliarta, 2018: 78)

Dalam proses SCL, kompetensi siswa harus ditingkatkan. Perubahan paradigma dan *mindset* juga sangat penting. Jordan dan Spencer mengatakan bahwa “...*student-centered learning demands that not only that teachers are experts in their fields but also –and more importantly–that they understand how people learn*”. Harmon dan Hirumi juga mengatakan bahwa “...*because of new emerging technologies such as networking and rapid access to vast stores of knowledge, students can become active seekers rather than passive recipients to learning*”.

Namun kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya menerapkan metode dan media sesuai dengan materi yang

diajarkan. Dengan kekurangan media dalam proses pembelajaran mengakibatkan tidak terlaksananya metode SCL sebagaimana yang telah dijabarkan diatas.

Masih berpusatnya pembelajaran pada guru atau biasa dikenal dengan TCL (*Teacher Centered Learning*). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Guru (TCL) telah berkembang dan tidak lagi sesuai dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Pada awalnya, TCL cukup baik untuk kegiatan tertentu, tetapi paradigma ini tidak bijak diterapkan ketika menghadapi kondisi siswa yang berbeda. Pendekatan konstruksivisme seharusnya digunakan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan secara individu daripada hanya menerimanya (Anggriamurti, 2009: 5).

Partisipasi siswa yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa pasif ini akibat dari rasa malu atau kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat atau opininya terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran juga memiliki rasa ingin tahu yang kecil, sehingga tidak ada gairah untuk mencari tahu jawaban dari suatu permasalahan (Rozali et al., 2022: 3), hal tersebut dipicu oleh komunikasi guru yang kurang baik kepada siswa dalam proses pembelajaran. Model penggunaan yang berpusat pada guru mulai menyajikan permasalahan yang disebabkan, berupa siswa pasif dalam belajar, proses belajar hanya menjadi tranfer ilmu saja, guru hanya berfokus

untuk menyelesaikan kurikulum dari buku, bukan fokus pada pengetahuan yang di dapat oleh siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran SCL dalam mata pelajaran PAI. Metode pembelajaran berpusat pada siswa adalah salah satu metode pembelajaran yang harus digunakan dalam kurikulum belajar mandiri. Kurikulum ini memiliki fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini berarti bahwa guru tidak lagi berfungsi sebagai sumber utama untuk mengajar; sebaliknya, siswa diminta untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari berbagai sumber pelajaran. Dengan demikian, pendekatan yang berpusat pada siswa ini mungkin merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang paling cocok untuk diterapkan dalam terobosan kurikulum belajar mandiri, khususnya dalam sistem pendidikan di Indonesia (Pertiwi et al., 2022: 2). Metode pembelajaran yang dikenal sebagai "berpusat pada siswa" adalah yang paling umum digunakan selama proses pembelajaran. Bagi pengembang yang berbeda, istilah yang sering digunakan untuk SCL, seperti pembelajaran mandiri, pembelajaran pengalaman, dan pembelajaran tangkas, dapat berbeda. Selain itu, karena ada banyak istilah yang berbeda untuk dibicarakan, ini dapat menjadi rumit dalam praktiknya. Menurut Santyasa (2018), instruksi yang berpusat pada guru membuat siswa patuh, tidak tertarik, dan membosankan dari sudut pandang pedagogis. Sebenarnya, bukan kehadiran guru yang menghambat pertumbuhan siswa,

tetapi guru itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa pendidik membantu siswa yang membutuhkan (Pertwi et al., 2022: 4).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan partisipasi aktif dari siswa dan diskusi dengan guru sebagai fasilitator. Siswa yang berpartisipasi diharapkan dapat mengembangkan rasa kreativitas siswa. Teknologi dan ilmu pengetahuan sekarang lebih mudah bagi anak-anak untuk belajar daripada hanya melalui karya visual. Internet, tempat tinggalnya, komunitas, lembaga, perusahaan, dan bahkan teman sekelasnya bisa memberikan materi pembelajaran. Anggota atau tokoh masyarakat, dan orang tua juga dapat diundang untuk berbicara di depan kelas dengan tema pembelajaran yang berhubungan dengan pekerjaan. Siswa sekarang dapat mendapatkan informasi dari guru, mereka bisa mendapatkan lebih dari satu sumber (Antika, 2014: 4). Pada pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*), siswa dibiasakan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill*. Dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa ini, siswa akan selalu ditantang untuk memiliki pemikiran yang kritis. Siswa diberi kesempatan serta fasilitas untuk dapat digunakan dalam membangun pengetahuannya secara mandiri dengan tujuan agar siswa bisa mendapatkan pemahaman secara mendalam sehingga dapat meningkatkan kualitas dari individu masing-masing (Pertwi et al., 2022: 8).

Dengan pernyataan diatas, siswa sangat diharapkan untuk lebih aktif dalam keterlibatan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas.

Keterlibatan siswa ini bukan untuk menggeser peran guru, akan tetapi membuat siswa memperoleh kesempatan untuk mencari dan membangun pengetahuan sendiri mengenai materi- materi dalam PAI serta dapat menghasilkan pemahaman materi yang lebih memahamkan dan mendalam. Siswa juga menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan materi yang dipelajarinya. Dari hal diatas, maka model pembelajaran yang dapat mendukung perubahan paradigma tersebut yaitu model pembelajaran *Student Centered Learning* ( SCL).

Peneliti ingin melakukan penelitian tentang model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) karena itu adalah model pembelajaran yang unik dan belum banyak guru yang menggunakannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, model SCL sangat dibutuhkan saat ini untuk meningkatkan kemampuan siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi PAI, dan memperluas wawasan mereka. Hal tersebut pula yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul ”Implementasi model pembelajaran *Student Centered Learning* ( SCL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/ 2024”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi dalam penelitian ini:

1. Belum sepenuhnya menerapkan metode dan media sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Masih berpusatnya pembelajaran pada guru atau TCL (*Teacher Centered Learning*)
3. Partisipasi siswa yang masih pasif dalam mengikuti pembelajaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Guna menghindari penyimpangan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah agar penelitian ini lebih terarah dan mempermudah pembahasan sehingga tercapainya apa yang menjadi tujuan. Adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga membuat penelitian ini hanya dibatasi pada pengimplementasian *student centered learning* (SCL) pada mata pelajaran pendidikan agama islam siswa kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo tahun ajaran 2023/ 2024.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas

IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo tahun ajaran 2023/ 2024?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo tahun ajaran 2023/ 2024?

#### **E. Tujuan penelitian**

Dari rumusan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo tahun ajaran 2023/ 2024.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo tahun ajaran 2023/ 2024.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam mengembangkan ilmu pendidikan islam khususnya terkait implementasi *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan mengenai permasalahan dalam dunia pendidikan serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama islam Fakultas Tarbiyah di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta.
- b) Bagi pengajar dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengatasi problematika pendidikan terkait SCL dalam kegiatan belajar mengajar.
- c) Bagi siswa dapat digunakan sebagai gambaran mengenai metode SCL dalam kegiatan belajar mengajar.
- d) Bagi sekolah dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan mengenai SCL dalam kegiatan belajar mengajar.